

KECERDASAN EMOSIONAL MENINGKATKAN KREATIFITAS GURU DALAM MENGAJAR

Nurjana
(Guru Madya MTsN 1 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang)

Abstrak

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, terlihat jelas bahwa Undang-Undang di atas menghendaki guru memiliki kecerdasan emosional, kreatif, mempunyai sikap yang ajeg, mandiri dan mapan, sehingga dalam proses pembelajaran guru secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia yang berimplikasi pada kualitas proses (quality proses) pembelajaran, jaminan kualitas (quality ansurance) produk pembelajaran serta kualitas output (quality produc) sebagai tujuan akhir pembelajaran.

Guru yang memiliki EQ yang tinggi senantiasa dapat mengontrol tingkah laku yang kemungkinan merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Proses pembelajaran dikelas merupakan suatu interaksi yang melibatkan sikap dan daya kreativitas antara guru dengan siswa dan suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, karena guru selalu berinteraksi langsung dengan siswa, memberikan keteladanan, motivasi dan inspirasi secara terus menerus. Oleh karena itu guru harus selalu bersemangat, berprestasi, dan kreatif dalam berkarya di dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Kaitan kecerdasan emosional dengan kreativitas guru, tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan individu itu sendiri, seorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik memiliki daya kreativitas pribadi yang tinggi, memiliki program kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta berjuang untuk merealisasikannya. Kreativitas merupakan perwujudan/pengaktualisasian diri dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Bahkan lebih dari itu bahwa berkreasi dapat bermanfaat bagi diri pribadi, lingkungan, dan juga memberikan kepuasan bagi individu, disamping memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidup, khususnya dalam menghadapi Era Pembangunan bersifat Global di Era Milenial.

Kata Kunci ; Kecerdasan Emosional, Kreativitas Guru dan Mengajar

A. Pendahuluan

Pentingnya peranan pendidikan dalam menghadapi perubahan dalam era globalisasi / era milenial, maka pemerintah mengeluarkan UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pendidikan diarahkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Depdiknas, 2003:1).

Jika mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, terlihat jelas bahwa Undang-Undang di atas menghendaki guru memiliki kecerdasan emosional, kreatif, mempunyai sikap yang ajeg, mandiri dan mapan, sehingga dalam proses pembelajaran guru secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia yang berimplikasi pada kualitas proses (quality proses) pembelajaran, jaminan kualitas (quality ansurance) produk pembelajaran serta kualitas output (quality produc) sebagai tujuan akhir pembelajaran. Tentunya hal ini akan dapat tercapai jika guru memiliki potensi kepribadian dimana kecerdasan emosional adalah aspek intern yang paling dominan.

Pendidikan merupakan proses *tri-kutub* dimana guru, siswa dan kurikulum bagian yang tak terpisahkan.reputasi sekolah tergantung pada reputasi gurunya, keberhasilan siswa tergantung dalam proses pembelajaran. Elias and Arnold menjelaskan “*the most significant factors leading to school disaffection, failure, and drop out are social emotional. When teacher leave teaching, it is much more for reasons related to student behaviour, classroom and school climate, and matters of characterthan it is anything having to do with technical aspects of teaching an pedagogy*”¹. Oleh karena itu, maka kecerdasan emosional pada guru akan menjadi panduan yang lebih baik, hal ini merupakan aset terbesar dalam Sistem Pendidikan Nasional.

B. Pembahasan

1. Hakikat Kecerdasan Emosional Guru

¹. Elias MJ, Arnold H, *Emotional Intelligence and Academic Achievement Social Emotional learning in the Classroom*. California: Corwin Press, Thousand oaks:Sage Publication, 2006, hlm. 47

Istilah emosi ini berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak jauh. Menurut Goleman bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan biasanya merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.²

Thorndike tahun 1920, melatakan dasar teori kecerdasan emosional (*emotional quotional*) pada teori kecerdasan sosial (*social intellegence*) yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk berperilaku bijaksana dalam berhubungan dengan sesama manusia.³

Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan merasa secara akurat, menghargai dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan perasaan ketika mereka memudahkan pikiran, kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional dan intelektual. Mortiboys menjelaskan “*Emotional intelligence means to be able to acknowledge and handle emotions in yourself in others*”.⁴ Kecerdasan emosional dimaksudkan untuk mendapatkan dan mengelola emosi dalam diri sedniri dan orang lain.

Allfort definet an attitude as a menatl or neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence on the individual’s response to all objects and situations to which it is related”.⁵ Diartikan sebagai satu kesiapan mental atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu reaksi terhadap objek

². Goleman, D., *Kecerdasan Emosional (Terjemahan T. Hermaya)*. New York : Scientific American Inc, 1997, hlm. 411

³. Mubayidh, M, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak (Terjemahan Muhammad Muchson Anasy)*. Bairut : Al-Maktab Al-Islami, 2010, hlm. 5

⁴. Mortiboys,A., *Teaching with emotional intelligence*. New York : Taylor & Francis e-Library, 2005, hlm. 7

⁵. Jeffrey Pickens, *Organizational Behavior and Healt care*. Canada : Jones and Bartlett Publishers, 2005, hlm. 43

tertentu yang dipraktekkan dengan cara-cara tertentu pula melalui pengalaman. Dengan demikian emosi merupakan kesiapan mental seseorang yang diekspresikan dalam bentuk sikap yang bisa berupa amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.⁶

2. Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi Guru

Merupakan suatu hal biasa dan tidak dapat dipungkiri bahwa peranan guru dalam pendidikan formal sangat penting, guru adalah insan menanamkan nilai, pemikiran, kestabilan emosi, dan kemandirian fisiologikal siswa, terutama apabila mereka berada dalam lingkungan sekolah. Dampak yang ditinggalkan oleh seorang guru terhadap siswanya sangat mempengaruhi corak pembelajaran dan karir siswa (peserta didik) tersebut di masa depan.

Oleh karena itu pentingnya bagi guru menanamkan, mengembangkan dan melatih kecerdasan emosional pada diri siswa (peserta didik) terlebih dahulu. Guru harus menyadari akan pentingnya memiliki kecerdasan sosial agar proses pembelajaran nanti, guru diharapkan dapat mengambil sikap dan tindakan yang tepat untuk kelancaran proses pembelajaran di kelas. Kecerdasan emosional disini dimaksudkan suatu kemampuan untuk mempertahankan impuls emosional, untuk membaca perasaan terdalam orang lain, dan untuk menangani hubungan dengan lancar. Kemampuan untuk mengendalikan impuls sebagai dasar dari karakter.⁷

Guru yang memiliki Emosional Question yang tinggi mampu mengendalikan diri dengan baik, sabar dalam mendidik, tekun, tidak mudah bertindak secara agresif apalagi sampai mencederai siswa, serta senantiasa berpikiran positif dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Menurut Hawari bahwa untuk memperoleh

⁶. *Ibid.*, hlm.

⁷. Sreekala Edannur, *Emotional Intelligence of Teacher Educational*. India : International Journal of School of Educational, Pondicherry University, 2010, hlm. 115

Emosional Question yang tinggi, individu sepatutnya mendapatkan bimbingan semenjak dari awal, cara yang paling sederhana adalah melalui persekolahan, siswa (peserta didik) banyak menghabiskan waktu di sekolah. Untuk itu guru sepatutnya tidak hanya pandai memindahkan ilmu pengetahuan tetapi dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa-siswi mereka (*Digugu dan Ditiru*).⁸ Guru memiliki Emosional Question yang tinggi senantiasa dapat mengontrol tingkah laku yang kemungkinan merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Proses pembelajaran di kelas merupakan interaksi antara guru dan siswa dan suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk pencapaian tujuan belajar.⁹ Guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk profesional dalam bersikap dengan membentuk pola interaksi yang dapat mendorong siswa untuk belajar, sedangkan pembentukan sikap yang profesional membutuhkan kecerdasan emosi yang mempengaruhi pikiran, respon, dan memanipulasi informasi untuk kita sendiri dan menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa. Sparrow and Knight menjelaskan bahwa “*emotional intelligence integrates feeling, thinking and doing. It is the habitual practice of thinking about feeling and feeling about thinking when choosing what to do*”. Kecerdasan emosional menggabungkan perasaan pikiran dan tindakan. Ini merupakan praktek dari kebiasaan dari pikiran tentang perasaan dan perasaan tentang pikiran ketika memilih untuk bersikap.¹⁰ Karena senyatanya sikap merupakan suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

⁸. Hawari D, *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2003, hlm. 54

⁹. Pujiastuti Shintya, *Pentingnya Pertanyaan Dalam Proses Pembelajaran*. diambil dari <http://www.sd-binatalenta.com/arsipartikel-tya.pdf>, Diakses tanggal 06 Januari 2004, 2009, hlm. 49

¹⁰. Sparrow T & Knight A, *Applied Emotional Intelligence*. West Sussex : Jhon Wiley & Sons Ltd, 2006, hlm. 29

Seorang guru dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi sebagai lokomotif sehingga memunculkan tindakan, mimik, ucapan dan keputusan, entah itu sikap yang merefleksikan sifat negatif maupun positif, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional disuatu saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat yang lain. Persepsi guru terhadap siswanya akan mempengaruhi komunikasi yang mereka lakukan, sebisa mungkin guru tetap menjaga komunikasi yang positif di kelas dan tidak memberikan suatu penghakiman (*judgement*) bahwa siswa ini cantik, pintar, bodoh, malas, suka membuat gaduh di kelas, dll.

Pandangan semacam itu akan membuat guru kurang diperhatikan oleh siswa dan akan menimbulkan kondisi pembelajaran kurang kondusif untuk peningkatan prestasi belajar siswa. Maka, guru harus memandang semua siswa dengan pandangan yang positif agar dari komunikasi yang dibina ini dapat membantu dan memberikan dukungan untuk mengembangkan potensi siswa. Tentu saja tidak setiap guru dalam pembelajaran dapat memberikan respon yang sama terhadap kecenderungan semosinya. Seorang guru yang mampu mensinergikasn potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama.

Namun demikian untuk mendapatkan kecerdasan emosional yang mapan seorang guru harus melakukan latihan yang bersifat telaten dan sungguh-sungguh (*mujahadah*) dengan melibatkan “*kekuatan*” dalam (“*Inner Power*”) manusia sehingga aktivitas kecerdasan emosional menjadi suatu yang mapan di dalam lingkup diri manusia (*sub-conciounsnes*).

Profesi sebagai guru merupakan salah satu profesi yang sangat mulia, bagaimanapun, profesionalisme seorang guru itu tergantung kepada sikap mereka terhadap profesinya yang tercermin melalui tingkah laku kepada siswa. Sebagai pendidik, guru mestilah menjadi contoh yang baik, selalu melakukan refleksi terhadap diri sendiri berdisiplin,

bersungguh-sungguh dalam mendidik, menepati waktu, berakhlak mulia, dan mempunyai emosi yang stabil. Kepribadian seperti ini dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan kepribadian siswa.

Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Al Quran surah An-Nahal ayat 125 yang berbunyi :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة و جا لهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله
وهو اعلم بالمهتد بين ... (النحل : 125)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (bijaksana dan cara yang baik serta tegurlah dengan pelajaran yang baik (mau’izah hasanah). Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹¹. (Q.S An-Nahal : 125)

3. Kecerdasan Emosional Meningkatkan Daya Kreatif Guru Dalam Pembelajaran

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, karena guru selalu berinteraksi langsung dengan siswa, memberikan keteladanan, motivasi dan inspirasi secara terus menerus. Oleh karena itu guru harus selalu bersemangat, berprestasi, dan kreatif dalam berkarya di dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Kaitan kecerdasan emosional dengan kreativitas guru, tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan individu itu sendiri, seorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik memiliki daya kreativitas pribadi yang tinggi, memiliki program kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta berjuang untuk merealisasikannya. Kreativitas merupakan perwujudan/pengaktualisasian diri dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Bahkan lebih dari itu bahwa berkreasi dapat bermanfaat bagi diri pribadi, lingkungan, dan juga memberikan kepuasan bagi individu, disamping memungkinkan manusia meningkatkan kualitas

¹¹. Anonim, *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta : Depag RI, 2005, hlm. 224

hidup, khususnya dalam menghadapi Era Pembangunan bersifat Global di Era Milenial.¹²

Kecerdasan emosional sebagai sebuah susunan dari personal, emosional dan kompetensi sosial dan kemampuan untuk mempengaruhi kemampuan seseorang sukses dalam membatasi diri dengan tuntutan lingkungan dan tekanan. Kemampuan mempengaruhi, membimbing, mengarahkan dan menunjukkan merupakan daya kreativitas yang dihasilkan dari kecerdasan emosional, kecerdasan yang menggabungkan perasaan dan tindakan.

Kreativitas dapat dijelaskan dari sisi *product, person, proses, dan press*. *Product* menekankan pada hasil karya kreatif, baik yang sama sekali atau kombinasi karya-karya sebelumnya yang menghasilkan sesuatu yang baru. *Person* memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif berkaitan dengan kreativitas. *Proses* menekankan pada bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak mulai tumbuh sampai dengan berwujud perilaku kreatif. Dan *Press* menekankan pada pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas individu.

Prinsip dasar daya cipta/kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari kecerdasan emosional, yang diaktualisasi dalam bentuk kecerdasan intelektual. Emosi dan akal adalah dua bagian dari satu keseluruhan. *Emotional intelligence* menggambarkan kecerdasan hati dan *intelektual intelligence* menggambarkan kecerdasan akal atau otak. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah sumber-sumber daya sinergis yang daya cipta atau kreativitas.

Wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi antar pribadi, kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan

¹². Munandar Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta : Gramedia, 2009, hlm. 31

kemampuan adaptasi sosial pribadi.¹³ Kreativitas merupakan kemampuan individu untuk berkreasi menciptakan sesuatu baik yang bersifat baru maupun yang kombinasi, berbeda, dan unik tergantung pengalaman yang dimiliki. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk membangun produktivitas dan meraih keberhasilan.

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghabiskan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran adalah subjek dari pendidikan. Kegiatan pembelajaran merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dengan aktivitas mengajar, interaksi antara berbagai potensi yang ada dalam diri siswa dengan aneka potensi yang datang dari guru, siswa lainnya. Fakta-fakta yang dihadapinya, konsep-konsep yang diketahuinya serta lingkungan yang melandasi proses belajarnya. *For successful implementation of creative teaching, the environmental factors that need to be taken into consideration include expectations and interactions as well as teachers' teaching experience and beliefs*¹⁴.

Dalam proses pembelajaran, kreativitas seorang guru adalah hal yang mutlak dibutuhkan, karena kreativitas merupakan kemampuan untuk menyajikan, membuat dan menghasilkan sesuatu dengan cara yang unik dan menyenangkan, sehingga pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik baik dan maksimal. Namun jika daya kreativitas guru tidak selalu dipelihara dengan artian miskin inovasi, kreasi dan tidak imajinatif dalam pembelajaran, maka kemungkinan besar guru akan kehilangan daya kreativitasnya.

¹³. Segal Jeane, *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung : Mizan Media Utama, 2000, hlm. 27

¹⁴. Jon Chao Hong, at all, *A Study of Influential Factors for Creative Teaching* diambil di <http://conference.nie.edu.sg/pdf>, 2003, hlm. 51.

Tentunya mandegnya perkembangan daya kreativitas pada guru sangat terkait dengan kecerdasan emosional guru yang belum mapan/matang. Guru lebih banyak melihat pembelajaran dengan cara pandang tradisional, monotong dan tanpa sikap peduli bagaimana pesan itu disampaikan dan bagaimana pesan akan sampai kepada siswa. *Teachers cannot develop the creative abilities of their students if their own creative abilities are undiscovered or suppressed*". Guru tidak bisa mengembangkan kemampuan kreatif siswa, jika kemampuan kreatif mereka sendiri yang belum ditemukan atau ditekan.

C. Kesimpulan

Guru yang memiliki *Emosional Quistion* (Kecerdasan Emosional) yang tinggi mampu mengendalikan diri dengan baik, sabar dalam mendidik, tekun dan tidak mudah bertindak secara agresif apalagi sampai mencederakan siswa, serta senantiasa berpikir positif dalam menjalankan tugas sebagai pendidik atau guru.

Guru yang memiliki EQ yang tinggi senantiasa dapat mengontrol tingkah laku yang kemungkinan merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu interaksi antara guru dengan siswa dan suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk pencapaian tujuan belajar.

Guru dalam proses membelajarkan siswa dituntut untuk profesional dalam bersikap dan kreatif dalam membentuk pola interaksi yang mendorong siswa untuk belajar, sedangkan pembentukan sikap dan daya kreativitas membutuhkan kecerdasan emosi yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, respons, dan memanipulasi informasi untuk kita sendiri dan menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta : Depag RI, 2005.

- Azwar S, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lisan Budaya dan Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta : LikiS, 2005.
- Bowkwt S, Percival S, *Coaching Emotional Intelligence in the Classroom*. New York : Taylor And Prancis, 2011.
- Elias MJ, Arnold H, *Emotional Intelligence and Academic Achievement Social Emotional learning in the Classroom*. California: Corwin Press, Thousand oaks:Sage Publication, 2006.
- Goleman, D, *Kecerdasan Emosional (Terjemahan T. Hermawa)*. New York : Scientific American, inc, 1997.
- Hawari D, *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin Berkualitas)*. Jakarta : Fak. Kedokteran Universitas Indonesia, 2003.
- Jeane Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung : Mizan Media Utama, 2000.
- Jeffrey Pickens. *Organizational Behavior and Healt Care*. Canada : Jones and Bartlett Publishers, 2005
- Jon Chao Hong, at all, *A Studey of Influential Factors for Creative Teaching* diambil di <http://conference.nie.edu.sg.pdf>, 2003..
- Mortiboys A, *Teaching with Emotional Intelligence*. New York : Taylor And Francis e-Publishers, 2005.
- Mubayidh, M, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak (Terjemahan Muhammad Muchson Anasy)*. Bairut : Al-Maktab Al-Islami, 2010.
- Munandar Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta : Gramedia, 2009.
- Pujiastuti Shintya, *Pentingnya Pertanyaan Dalam Proses Pembelajaran*. diambil dari <http://www.sd-binatalenta.com/arsipartikel-tya.pdf>, Diakses tanggal 06 Januari 2004, 2009.
- Pellitteri J., Tern R., Shelton, C., et al, *Emotionally Intellgence School Counselling*. Mahwah : Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2003.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Sreekala Edannur, *Emotional Intelligence of Teacher Educational*. India : International Journal of School of Educational, Pondicherry University, 2010.
- Sparrow T & Knigt A, *Applied Emotional Intelligence*. West Sussex : Jhon Wiley & Sons Ltd, 2006.
- Wayne Morris, *Creativity Its Place In Educational*. New Zealand : Future Wgde Ltd Based in New Plymouth, 2006.